

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya tentang kajian autoetnografi sejarah, struktur, bahasa, fungsi, dan pewarisan wayang golek *Sukabumian*, dapat dirumuskan simpulan-simpulan, sebagaimana uraian di bawah ini.

5.1.1 Sejarah Wayang Golek *Sukabumian*

Wayang golek *Sukabumian* (WGS) adalah tradisi lisan wayang golek yang pada awalnya dipertunjukkan oleh Mama Isra (Sukabumi) kemudian diturunkan secara lisan di kalangan keluarga dan luar keluarga. Lakon diambil dari Babad Islam, Babad Banten, dan *Carangan* (karangan yang mengacu pada babon) *Murwa* (suluk pembuka) *qun dzat, nyandra* (deskripsi pembuka cerita) menceritakan perjalanan awal manusia, yaitu Adam dan Hawa. Tarian *Emban Geulis* dan *Emban Gambreng* menjadi pembuka pertunjukannya.

Tokoh-tokoh dalang *Sukabumian* yang menjadi penerus Ki Isra terbagi dua, yaitu dari kalangan keluarga dan luar keluarga. Tokoh dari kalangan keluarga, antara lain: Ki Entah Lirayana, Ki Anja Wasita, Ki Wawan Dewantara dan Ki Yoyon. Tokoh dari luar keluarga, antara lain: Ama Dadi, Ki Ukan Sukarja (Dalang Suluk), Ki Emang Sulaeman, dan Ki E. Sutarya.

Pertunjukan tradisi lisan WGS tidak sekadar menampilkan totonan, tetapi tuntunan dengan contoh keteladanan. Bukan panggung hiburan yang menyajikan kegembiraan semata, tetapi panggung kehormatan tentang syiar, idealisme,

patriotisme, dan keunggulan panggung tradisi lisan. Tidak ada komersialisasi seni, tetapi tradisi dan pelaku tradisi saling menguatkan dan saling memberi manfaat.

Syar sebagai hakikat pendidikan, yang mengakar pada keadilan-peradaban bangsa, mengajarkan akhlak mulia dengan tidak memaksa, tetapi ketaatan tumbuh dari figur yang memberi keteladanan. Akhlak sebagai pribadi pengemban tradisi, sebagai makhluk Tuhan Yang Mahakuasa dengan ibadah yang harus dijalankan, sebagai warga bangsa yang perlu menjaga kedaulatan, dan sebagai makhluk sosial yang harus peduli sesama. Pencitraan pelaku tradisi lisan bukanlah tujuannya, tetapi pengamalan nilai budaya yang diembannya telah memosisikan pelaku tradisi lisan ini pada tingkatan citra positif yang tinggi.

Proses interaksi antara guru dan murid padalangan dari kalangan keluarga maupun dari luar, berisi tentang penanaman nilai-nilai kehidupan melalui sikap dan perilaku guru. Murid sangat patuh pada guru bukan karena takut *supata* (durhaka) kepada guru, tetapi guru menjadi idola murid, baik di panggung pertunjukan maupun ‘panggung’ kehidupan. Interaksi inilah yang memperkuat keduanya sehingga penyampaian ilmu menjadi terarah.

Dalang wayang golek *Sukabumian* sebagai pengampu dan pewaris tradisi lisan, telah berada pada puncak ilmunya. Puncak ilmu bukanlah ketenaran, bukan posisi yang mumpuni secara sosial, bukan pula kekayaan yang melimpah. Puncak ilmunya adalah amal, mereka menginternalisasi nilai-nilai kehidupan sebagai pelaku tradisi dan mengamalkannya dalam kehidupan sesungguhnya. Sejarah mencatat mereka dalam ingatan lisan dan tulisan karena kebaikan-kebaikan yang

telah dilakukan. Keberadaan mereka menjadi salah satu penguat dan memperjelas eksistensi peradaban bangsa Indonesia.

Penelitian autoetnografi sejarah wayang golek *Sukabumian* memiliki makna dan manfaat secara edukatif, tentang kebaikan dan keberhasilan yang bisa dicontoh dan dilanjutkan, tentang kekurangan dan kegagalan yang bisa diperbaiki dan dihindari. Nilai-nilai budaya yang terungkap dari sejarah tradisi lisan WGS dan pengampunya menjadi identitas budaya yang menyadarkan tentang jati diri bangsa Indonesia.

Terdapat pesan inspiratif dan instruktif untuk berinovasi dalam pemanfaatan objek kajian. Hasil kajian ini, khususnya sejarah wayang golek *Sukabumian* sebagai sumber belajar yang tidak terbatas pada kungkungan formalitas. Sejarah tradisi lisan WGS menjadi salah satu sumber belajar bagaimana kita hidup, menuju kehidupan selanjutnya yang abadi. Sejarah tradisi ini bukan saja menjadi catatan beku atau pandangan kaku tentang tradisi WGS, tetapi sumber inovasi untuk saling memberi manfaat antara tradisi dan pelestariannya.

5.1.2 Struktur Pertunjukan Wayang Golek *Sukabumian*

Pemahaman terhadap struktur pertunjukan WGS bukan hanya pada kajian struktur lakon yang hanya direkam semalam. Pemahaman struktur pertunjukan WGS meliputi: 1) prapertunjukan WGS meliputi peranan aktif personel pertunjukan dan kompleksitasnya, 2) pertunjukan WGS secara utuh menuntut totalitas pelakunya, dan 3) pascapertunjukan WGS sebagai akhir pertunjukan, bagaimana mengakhiri dengan baik untuk menjalin permulaan pertunjukan berikutnya.

Struktur pertunjukan wayang golek *Sukabumian*, lakon Trimurti Wiyanggana dan Patih Nurjaman terdiri dari tiga bagian besar, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Konstruksi struktur terdiri dari *murwa*, *candra*, *kakawén*, dialog, *renggaan*, dan lagu. Setiap bagiannya merupakan jalinan kokoh yang membentuk lakon dari awal sampai akhir (*tutug*) pertunjukan.

Struktur bagian awal terdiri dari *murwa*, *candra*, *kakawén*, *renggaan*, dan dialog babak pertama (*bagé-binagé*). Secara umum *murwa* ini memberi gambaran tentang suara, *amardawa lagu* (penguasaan dalang tentang notasi), *gakgrak* (gaya) mendalang, turunan atau gurunya. Secara khusus *murwa* menjadi gambaran lakon dan adegan yang ditampilkan pada pertunjukan WGS.

Struktur bagian pertengahan diisi dengan dialog-dialog tokoh hasil pengembangan tema utama. Dialog lisan yang diingat berdasarkan pola-pola dialog, *undak usuk bahasa* (struktur bahasa), dan bunyi suara yang sesuai dengan rupa karakter wayang. Penguasaan bunyi suara karakter wayang terlihat dari jumlah wayang yang dimainkan pada *jagat*. Semakin tinggi penguasaan suara karakter wayang maka semakin banyak wayang yang dimainkan oleh dalang. Selain dialog pada bagian pertengahan berisi *nyandra adegan*, dan *renggaan*, sesuai dengan kebutuhan lakon.

Struktur bagian akhir pertunjukan wayang golek *Sukabumian* berisi dialog-dialog yang mengantarkan lakon wayang *tutug* (berakhir), tidak boleh menggantung. Lakon dimainkan sampai *tutug* menjadi ukuran dalang baik dalam pengaturan waktu dan lakon, juga baik dalam hal komitmen terhadap penanggap. Pada konsep pagelaran padat lakon yang panjang, alur cerita bisa diganti dengan

candra atau *nyandra* (dideskripsikan) oleh dalang pada sela antarbabak. *Nyandra* tersebut sebagai pengganti babak atau adegan yang dipotong. Sebaliknya untuk lakon yang pendek, biasanya dalang memanjangkan dialog pada setiap babak. Bisa juga menambah *renggaan* atau *kakawén* sebagai ‘penghias’ lakon. Bisa juga memberikan kesempatan leluasa kepada sinden untuk mengisi lagu.

Fleksibilitas struktur pertunjukan wayang golek *Sukabumian* menjadikannya tetap menarik untuk ditonton, walaupun lakon diulang di tempat yang sama, oleh dalang yang sama, atau berbeda. Dalang tidak pernah kekurangan naskah, karena terus berinovasi mengembangkan tema utama, kemudian memperkaya tema itu dengan isu-isu sosial yang ada.

Struktur wayang golek *Sukabumian* identik dengan wayang golek pada umumnya, pembedanya ialah *murwa*, *candra*, *kakawén*, dan tarian pembuka pertunjukan. Pada transkripsi teks lisan, strukturnya identik dengan naskah drama, bedanya pada *murwa*, *candra*, dan *kakawén*. Perbedaan lainnya dengan drama, naskah drama tertulis, naskah WGS pada ingatan dalang. Prolog drama berupa deskripsi dan dialog, prolog wayang *murwa*, *candra*, *kakawén* dan *bagé-binagé*. Pemain drama banyak, wayang dimainkan oleh seorang dalang yang harus menguasai semua karakter tokoh yang dimainkan. Dalang WGS juga berperan sebagai pembuat skenario, produser, sutradara, pemain, penata gending, dan manajer pertunjukan. Kompleksitas peran dalang ini menuntutnya memiliki kecerdasan dan stamina yang prima, karena bukan struktur lakon saja yang harus dikuasainya.

Struktur lakon *WGS* sarat pesan persuasif yang merupakan instruktif tema cerita dan pesan dalang. Tema besar lakon sebagaimana dikelompokkan pada pakem pedalangan menjadi pesan utama. Dalang dalam interaksi sosialnya, menerima isu-isu yang menjadi bahan perbincangan luas kemudian dijadikan sumber dialog wayang. Umumnya dialog-dialog yang direseptif dari interaksi sosial itu bersifat kritik sosial. Kritikan inilah yang menyambungkan komunikasi verbal dalang dengan, pengrawit, penongton, dan pendukung pertunjukan. Walaupun bentuk komunikasi ini pada pakem pedalangan tidak diperbolehkan.

5.1.3 Kajian Kebahasaan pada Pertunjukan *WGS*

Tradisi lisan terdiri dari dimensi kelisanan, kebahasaan, kesastraan, dan nilai budaya Dorson (Sukatman, 2009). Dua lakon wayang golek *Sukabumian* yang telah ditranskripsi, dimensi bahasa dan kelisanan menjadi kesatuan yang sangat erat. Bahasa merupakan ekspresi, wujud, dan simbol realitas budaya (Kramsch, 1998), dalam konteks pertunjukan *WGS*, Bahasa yang digunakan dalang pada pertunjukan *WGS* adalah bahasa Sunda sebagai dialog wayang, bahasa Kawi sebagai pakem, bahasa Indonesia dan bahasa Asing sebagai pelengkap pertunjukan. Bahasa kawi digunakan pada bagian yang merupakan *pakem* misalnya: *murwa* (suluk pembuka gambaran awal adegan), *candra* (prolog dalang tentang gambaran lakon), *kawen*, *sendon* (sendu/sedih), dan *renggaan* (suluk pemanis pada adegan).

Bahasa merupakan sarana utama pertunjukan *WGS*. Bahasa Sunda sebagai bahasa pokok, bahasa Kawi dipakai sebagai pakem pedalangan, bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa gaul merupakan pelengkap pertunjukan. Dalang

menguasai lebih dari satu bahasa. Produktivitasnya berbahasa lisan, khususnya bahasa Sunda, dengan mengembangkan tema lakon. Konten bahasanya berupa nilai-nilai budaya yang bermanfaat untuk penguatan karakter yang baik. Keterampilan dalang berbahasa lisan itu dipikirkan, dipilih, dan disesuaikan dengan karakter wayang. Untuk mencapai keterampilan berbahasa lisan ini, dalang memulainya dengan kegiatan reseptif dengan meniru pola dari gurunya secara lisan dan literasi.

Dari 12 pakem pedalangan 11 di antaranya merupakan kecakapan berbahasa, khususnya bahasa lisan. Kecakapan bahasa dalang pada tradisi lisan ini sebagai kekayaan bahasa, antara lain: *awi carita* (lancar dalam bercerita tentang lakon), *amardi basa* (penguasaan kosakata dan diksi), *antawacana* (teknik membedakan intonasi suara wayang saat berdialog), *amardawa lagu* (teknik suara dalang harmoni dengan gamelan), *parama Kawi* (mengerti bahasa Kawi), *Kawi radya* (ketepatan penggunaan bahasa Kawi), *greget* (membangkitkan perasaan marah), *engés* (membangkitkan kejenakaan), *renggep* (dialognya ceria), *nyeri* (membangkitkan perasaan sedih), dan *banyol* (menghibur).

Kedua dalang memiliki kompetensi tersebut sebagai pakem, yaitu Ki Dalang E. Sutarya, yaitu: 1 kali *murwa*, 1 kali *nyandra* panjang, 1 kali *kakawén*, 11 kali *candra* pendek untuk adegan, dan 4 kali *renggaan*. Ki Wawan Dewantara pada pertunjukannya melakukan 1 kali *murwa*, 10 kali *nyandra*, 2 kali *kakawén*, dan 2 kali *renggaan*.

Dialog-dialog tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dialog batin, dialog internal, dialog vertikal, dialog horizontal, dialog pribadi, dialog interaktif, dan

dialog bantuan. Dialog bantuan atau pemancing pada pertunjukan wayang golek disebut *selah*. Biasanya ada yang ditugaskan sebagai *penyelah* yang diambil dari salah satu pengrawit atau *caloa* (asisten dalang). Semua jenis dialog itu terpolo dalam setiap adegan, baik lakon Trimurti Wiyanggana dan lakon Patih Nurjaman.

Kosakata bahasa Sunda dan Kawi keduanya sangat produktif. Selama pertunjukan mereka tidak kehabisan kata, karena ada pola dan teknik dialog wayang yang dikembangkan. Kedua dalang mengimajinasikan tokoh wayang yang berbeda-beda tingkatan sosialnya, tetapi distribusi kosakata dan penempatan tata bahasa Sunda mereka sangat baik.

Penguasaan dalang tentang bahasa meliputi bahasa Sunda dan Kawi yang menjadi pakem padalangan, bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa gaul disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Proporsi penggunaan bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa gaul, pada kedua pertunjukan tersebut tidak sebanyak bahasa Sunda dan Kawi. Namun, kedua dalang tersebut penggunaan bahasanya baik, lancar, dialog tokoh-tokoh wayang variatif serta interaktif sehingga pertunjukan tidak monoton. Kecakapan berbahasa lisan keduanya sangat produktif dan dinamis.

Dalang telah memfungsikan bahasa menjadi sarana penyampaian pesan pertunjukan yang tidak lepas konteks yang dikemas dalam dialog-dialog tokoh. Sangat mustahil mengatakan bahwa kedua lakon itu bermuatan konteks sosial yang sedang diperbincangkan secara kebetulan, atau secara tidak disengaja. Pesan moral itu disiapkan oleh dalang karena pada hakikatnya pertunjukan menurut Bauman (1992) merupakan peristiwa komunikasi pemain dan penonton.

Penguasaan dalang tentang bahasa meliputi kompetensi bahasa, yaitu bahasa Kawi dan bahasa Sunda sebagai pakem, penguasaan bahasa Indonesia, bahasa asing, bahkan bahasa gaul secara tepat. Bahasa dalang ‘berisi’, bahasa telah difungsikan menjadi sarana penyampaian pesan moral dan sosial pertunjukan yang tidak lepas konteks yang dikemas dalam dialog-dialog tokoh. Ada syiar tentang nasihat pernikahan yang esensial dalam kehidupan manusia yang dilisankannya dengan rapih. Dialog lakon *WGS* seakan tidak sedang memberi nasihat, secara persuasif berisi, nasionalisme, ketahanan keluarga, kepedulian, tatakrama dan syiar agama.

5.1.4 Fungsi Wayang Golek *Sukabumian*

Dalam pemahaman lama, wayang berfungsi sebagai sarana spiritual. Wayang difungsikan sebagai ruwatan tolak bala, selamatan bangunan baru, upacara adat *kasepuhan*, dan lainnya. Dua pertunjukan yang menjadi objek kajian tidak memfungsikan wayang sebagai sarana spriritual secara langsung. Namun, dalam pemahaman yang mendalam isi pertunjukan, wayang golek *Sukabumian* berfungsi sebagai sarana syiar, sebagaimana diulas pada fungsi pendidikan. Pertunjukan wayang golek *Sukabumian* memiliki 5 fungsi, antara lain:

1) Pendidikan

Pendidikan yang berisi ideologi Pancasila, kehidupan sosial, moral, dan syiar Islam dengan memberikan keteladanan. Dalang sebagai penutur terikat kode etika yang diembannya yaitu: a) menjaga nilai seni yang digarapnya, b) wajib memberi contoh baik, bukan hanya ucapan, tetapi perbuatan, c) juru penerang,

d) wajib menjaga kesusilaan di masyarakat, e) wajib menjaga kepribadian bangsa, dan f) tunduk pada hukum dan norma di masyarakat.

2) Hiburan

Fungsi hiburan yang ada pada wayang golek *Sukabumian* tidak lepas konteks, tetapi bermuatan moral kebangsaan yang membanggakan. Karena dalang telah meresepsi nilai-nilai budaya dan menjadi konten hiburan yang bisa dipetik maknanya untuk kehidupan.

3) Seni yang Kompleks dan Adiluhung

Berbagai karya seni yang mengkontruksi pertunjukan wayang golek *Sukabumian*, dikerjakan dengan detail dan penuh kesungguhan, supremasi tata gending yang sangat kaya idealisme dan imajinasi, serta karya sastra yang menyimpan nilai-nilai arkais, indah, dan orisinal. Seni ini sebagai salah satu seni yang dapat mengkonfirmasi tingkatan keluhuran peradaban dan keadiluhungan sebagai bangsa Indonesia.

4) Ekonomi

Ada potensi ekonomi yang tersebar dan berputar. Biaya pertunjukan dari penanggap dibagikan sebagai uang jasa sesuai proporsinya, antara lain: dalang, sinden, juru kendang, rebab, gambang, pengrawit, sewa peralatan audio, jasa angkutan dan lainnya. Potensi perputaran ekonomi di sekitar pertunjukan: para pedagang asongan yang menjajakan makanan dan minuman, pedagang musiman yang khusus pada acara hiburan, ada pembuat ukiran wayang, ada kerajinan, jasa parkir kendaraan, dan lainnya. Semua itu merupakan wujud pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

5) Sarana Penyampaian Pesan atau Informasi

Pertunjukan *WGS* sebagaimana pertunjukan wayang golek pada umumnya, berfungsi sebagai sarana penyampai pesan atau informasi. Pesan tersebut bersumber dari peran yang melekat pada dalang dan pesan yang dititipkan oleh promotor atau sponsor pertunjukan, misalnya tentang kesehatan, keluarga berencana, nasihat pernikahan, kebersihan, taat pajak dan pesan lainnya. Pesan-pesan tersebut biasanya dikemas dalam bentuk lagu, guyonan, atau dialog.

6) Sarana untuk Mencapai Prestasi

Pada *Binojakrama Pedalangan* (kompetisi para dalang) Jawa Barat sejak 2014-2018 ciri khas wayang golek *Sukabumian* sejajar dengan wayang golek purwa di Jawa Barat. Wayang golek *Sukabumian* bukan hanya sejajar tetapi mampu menunjukkan eksistensinya meraih *Bokor Kancana Astagina* tahun 2018. Ini kali pertama *WGS* menjadi pusat perhatian khalayak insan pedalangan di Jawa Barat.

5.1.5 Pewarisan Wayang Golek *Sukabumian*

Secara faktual, objek yang dikaji ini dalam kondisi yang hampir punah. Pertunjukan Trimurti Wiyanggana dan Patih Nurjaman merupakan pertunjukan yang sangat langka. Para pelaku seni sudah tidak lagi merawat, membina, dan melestarikannya. Pergeseran loyalitas para pelaku seni dari tradisi yang lemah ke tradisi yang memiliki ‘pasar’, sedang terjadi, mengakibatkan kondisi tradisi lisan ini semakin kritis.

Pewarisan menjadi hal penting terhadap keberlangsungan tradisi lisan, salah satunya wayang golek *Sukabumian*. Pewarisan tradisi lisan memiliki dua bagian besar, pertama bagian yang menyangkut pelaku, yaitu manusianya, kedua bagian tradisi lisannya. Dari bagian manusianya perlu adanya upaya meregenerasi dalang, sinden, pengrawit dan apresiatornya. Dari bagian tradisi lisannya perlu penguatan tradisi lisan dengan lingkungan tuturannya.

Dari bagian pelaku tradisi lisan, perlu regenerasi dan penguatan dalang, sinden, dan pengrawit, serta penyebarluasan informasi untuk apresiator atau calon penanggap. Apresiator ini yang nantinya diharapkan menjadi ‘promotor’ pertunjukan. Dari bagian tradisi lisan dalam hal ini wayang golek *Sukabumian*, perlu pengemasan ulang pertunjukan dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperkuat komunitas pendukungnya.

Pewarisan yang dibuat harus direncanakan secara matang, penganggaran melibatkan pemerintah sebagai penanggung jawabnya di daerah. Pewarisan dalam bentuk penyebarluasan hasil penelitian melalui seminar dan diskusi-diskusi budaya, mengangkat tema tradisi lisan sebagai ikonik tertentu, serta pewarisan dalam bentuk rekonstruksi pertunjukan yang melibatkan pendidikan secara formal dan informal.

Keluarga pengampu tradisi lisan merupakan sasaran pertama pewarisan. Tetapi tradisi lisan jangan dimiliki oleh keluarga saja, biarkanlah menjadi milik bersama, semua bagian yang ada di masyarakat. Pada hakikatnya masyarakat adalah keluarga besar yang menguatkan dan menyimpan memori secara kolektif. Tidak semua maestro tradisi lisan lahir dari kalangan keluarga.

Membangun sinergi dan kolaborasi yang baik antara pengampu tradisi lisan, lembaga pemerintahan, kalangan swasta, dan masyarakat dalam rangka melaksanakan upaya pewarisan yang terarah dan terukur. Pengampu tradisi lisan membangun berupaya membangun citra positif pada pertunjukan dan kesehariannya, sehingga keduanya saling menguatkan. Membangun loyalitas budaya dengan kerjasama yang baik antarpribadi, komunitas, masyarakat dan pemerintah.

Pelaku autoetnografi harus memberi dampak positif pada objek yang diteliti. Penting memahami siapa kita, tetapi lebih penting berbuat sesuatu yang bisa kita lakukan. Seorang peneliti autoetnografi perlu memiliki tekad kuat untuk menjaga keberlangsungan tradisi lisan yang dikajinyanya. Memahami potensi yang ada memanfaatkan dukungan, mengadaptasi berbagai pola pewarisan dari para pendahulu, dengan sedikit penyesuaian. Bersinergi, berkolaborasi, dan tidak menyalahkan peluang tetapi memanfaatkan peluang untuk terus berjuang, terus berinovasi untuk membawa tradisi tetap lestari.

Pewarisan tradisi lisan *WGS* pada hakikatnya adalah upaya mempertahankan dan menguatkannya. Upaya-upaya itu hanya dapat dilakukan dengan revitalisasi yang terarah dengan melibatkan sebanyak mungkin masyarakat pendukung tradisi lisan itu (Pudentia, 2008). Untuk memperkuat dan menggandakan dukungan terhadap pewarisan *WGS* perlu dilakukan beberapa strategi dengan melibatkan berbagai komponen di masyarakat.

Peneliti berargumentasi bahwa pewarisan ini, sebagai salah satu upaya menutup celah kosong pendidikan formal. Mengingat peran peneliti sebagai

pelaku tradisi, pemegang kebijakan pembinaan, serta akademisi pendidikan. Untuk itu strategi yang dipilih melalui pembagian tugas pada lingkup binaan, di mana ketiga peran itu bisa dijalankan dengan baik.

Rekonstruksi dan pengemasan tradisi lisan WGS merupakan langkah pertama peneliti dalam memenuhi hakikat autoetnografi yang kedua, yaitu produk atau kontribusi penelitian WGS. Pewarisan dalam bentuk pengemasan tradisi lisan dan inovasi pada kontestasi tertinggi tradisi lisan wayang golek purwa di Jawa Barat sampai pada puncak kesetaraan.

Pewarisan WGS yang dilakukan pada prosesnya memperhatikan teori Dundes (1980) pelaku folklore dikasifikasikan sebagai (a) *active bearers of tradition* (pemikul budaya aktif) dan (b) *passive culture bearers* (pemikul budaya pasif). Pola pewarisan kepada 21 siswa (catrik) peserta pewarisan WGS secara Total dan Parsial.

5.2 Implikasi

Penelitian autoetnografi sejarah, struktur, bahasa, fungsi, dan pewarisan wayang golek *Sukabumian* berimplikasi terhadap wayang, wayang golek, dan tradisi lisan pada umumnya.

Penelusuran sejarah wayang, wayang golek, dan tradisi lisan perlu dilakukan, sebagaimana sejarah wayang golek *Sukabumian* ini. Sejarah merupakan sumber belajar dan sangat menarik untuk diteliti, karena dapat diketahui perjalanan dari masa yang lalu sampai dengan saat ini secara autentik. Ada empat manfaat yang dicapai dari penelitian sejarah WGS ini, yaitu manfaat: edukatif, inspiratif, instruktif, dan rekreatif. Lebih lanjut aspek kesejarahan ini

akan melengkapi dan menegaskan sejarah padalangan dan pewayangan yang sudah ditulis sebelumnya.

Struktur pertunjukan WGS akan menjawab orisinalitas penelitian dan menguraikan struktur pertunjukannya secara utuh. Struktur wayang golek *Sukabumian* identik dengan wayang golek pada umumnya, pembedanya ialah *murwa*, *candra*, *kakawén*, dan tarian pembuka pertunjukan. Pada transkripsi teks lisan, strukturnya identik dengan naskah drama, bedanya pada *murwa*, *candra*, dan *kakawén*. Perbedaan lainnya dengan drama, naskah drama tertulis, naskah wayang pada ingatan dalang. Prolog drama berupa deskripsi dan dialog, prolog wayang *murwa*, *candra*, *kakawén* dan *bagé-binagé*. Struktur lakon wayang golek *Sukabumian* sarat pesan persuasif yang merupakan instruktif tema cerita dan pesan dalang. Berbagai kemiripan inilah yang berimplikasi sebagai pembanding, melengkapi, dan saling memberi manfaat.

Bahasa merupakan medium utama pertunjukan tradisi lisan. Penguasaan dalang tentang bahasa meliputi bahasa Sunda dan Kawi yang menjadi pakem padalangan, bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa gaul merupakan kebutuhan pertunjukan. Kecakapan dan keragaman berbahasa lisan dalang ini, berimplikasi terhadap tradisi lisan, karya sastra, dan pemertahanan bahasa daerah.

Enam fungsi pertunjukan wayang golek *Sukabumian*, antara lain: (1) fungsi pendidikan secara universal dan kontekstual, (2) fungsi hiburan yang bermuatan moral kebangsaan yang membanggakan, (3) fungsi seni yang kompleks dan adiluhung, (4) fungsi ekonomi, (5) fungsi informasi sarana penyampaian pesan, dan (6) fungsi sarana mencapai prestasi. Keenam fungsi WGS ini berimplikasi

terhadap pendidikan secara luas, kesenian, hiburan-hiburan yang ada saat ini, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pewarisan wayang golek *Sukabumian* memiliki dua bagian besar, pertama bagian yang menyangkut pelaku, yaitu manusianya, kedua bagian tradisi lisannya. Dari bagian pelaku tradisi lisan, perlu regenerasi dan penguatan dalang, sinden, dan pengrawit, serta penyebarluasan informasi untuk apresiator atau calon penanggap. Apresiator ini yang nantinya diharapkan menjadi ‘promotor’ pertunjukan. Dari bagian tradisi lisan dalam hal ini wayang golek *Sukabumian*, perlu pengemasan ulang pertunjukan dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperkuat komunitas pendukungnya. Hal ini berimplikasi terhadap pewarisan tradisi lisan.

Pewarisan yang dibuat harus direncanakan secara matang, penganggaran melibatkan pemerintah sebagai penanggung jawabnya di daerah. Pewarisan dalam bentuk penyebarluasan hasil penelitian melalui seminar dan diskusi-diskusi budaya, mengangkat tema tradisi lisan sebagai ikonik tertentu, serta pewarisan dalam bentuk rekonstruksi pertunjukan yang melibatkan pendidikan secara formal dan informal. Keberlangsungan tradisi lisan terkadang berhenti pada satu generasi tertentu, karena tidak ada generasi berikutnya yang berminat, tidak ada dukungan dari kalangan keluarga dan masa depan tradisi yang tidak menjanjikan. Pewarisan wayang golek *Sukabumian* yang dijalankan ini berimplikasi terhadap pewarisan tradisi lisan secara umum.

5.3 Rekomendasi

Setelah mengkaji tradisi lisan wayang golek *Sukabumian* sebagaimana telah diuraikan pada simpulan penelitian, ada beberapa hal yang menjadi rekomendasi penelitian. Rekomendasi-rekomendasi ini ditujukan kepada:

1. Pemerintah Pusat

Pemerintah Pusat melalui Dirjen Kebudayaan dan KNIU (Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO). Pemerintah Pusat dalam hal ini Dirjen Kebudayaan dengan program-program tematik tahunan hendaknya melibatkan para pelaku tradisi lisan di daerah, salah satunya mengangkat *WGS* sebagai bagian program unggulan dalam bentuk program tematik tahunan sehingga tradisi lisan *WGS* dilestarikan dan para senimannya diberdayakan dalam bentuk program. Selanjutnya KNIU (Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO) salah satu programnya adalah mengangkat seni tradisional Indonesia mendapat pengakuan WBIB secara Internasional, *WGS* sebagai bagian dari wayang Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan sebagai *masterpiece* kebudayaan dunia, hendaknya dicatat juga sebagai bagian dari itu. Pencatatan ini penting sebagai pengakuan danantisipasi klaim sepihak dari luar terhadap kebudayaan Indonesia.

2. Pemerintah Daerah

Wayang golek *Sukabumian* adalah tradisi lisan yang merupakan bagian dari khazanah budaya bangsa Indonesia, perlu dijaga, dibina dan dilestarikan. Sebagai bagian dari objek pemajuan kebudayaan di daerah khususnya di Kota Sukabumi, harus ada upaya nyata dari Pemerintah Daerah dalam

merevitalisasi dan mengembangkannya. Upaya revitalisasi ini bukan sekadar bantuan temporer, tetapi mengembangkan tradisi lisan dan pemberdayaan para pelakunya dalam pengemasan wisata berbasis budaya yang unggul. Upaya menguatkan khazanah kebudayaan, dalam hal ini *WGS* adalah investasi jangka panjang, yang berdampak terhadap objek pemajuan kebudayaan dan peradaban bangsa.

3. Asosiasi Tradisi Lisan

Komunitas tradisi lisan harus meningkatkan kualitas dan kuantitas personal dalam bentuk pelatihan dan pewarisan dengan melibatkan ahli serta penanggung jawab kebudayaan di daerah. ATL membuat rekomendasi pendidikan tradisi lisan untuk semua jenjang pendidikan, sehingga memberi manfaat secara nyata terhadap penguatan jati diri bangsa Indonesia.

4. Prodi Studi Bahasa Indonesia UPI

Kajian terhadap tradisi lisan wayang golek *Sukabumian* adalah bentuk nyata peran akademisi dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Peran ini perlu dilanjutkan dalam bentuk kajian disiplin ilmu terkait, khususnya bahasa dan sastra Indonesia untuk memperoleh manfaat secara luas.

5. Organisasi Padalangan

Organisasi padalangan perlu berperan aktif dalam melestarikan tradisi lisan ini, dalam bentuk dokumentasi dan pewarisan. Peran organisasi itu harus dilaksanakan dengan bersinergi, berkolaborasi, dan berbagi peran untuk

melaksanakan program kegiatan pelestarian yang terencana, terarah, dan terukur.

6. Para Peneliti Tradisi Lisan

Penelitian tradisi lisan jangan mengakhiri penelitiannya pada draf tulisan sebagai syarat ujian. Seorang peneliti tradisi lisan harus memiliki kepedulian dan tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan dan mengembangkannya.